

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembicaraan Alquran pada umumnya bersifat global, parsial dan sering kali menampilkan suatu masalah dalam prinsip-prinsip pokoknya saja. Itulah keunikan Alquran. Karena itu Alquran menjadi objek kajian yang tidak habis-habisnya oleh para cendekiawan muslim dan non muslim sehingga Alquran tetap aktual sejak diturunkan empat belas abad yang silam.¹

Universalitas kandungan ayat-ayat Alquran juga telah diakui dan diberkerkan secara panjang lebar oleh Asy-Syathibi yang antara lain menyatakan bahwa Alquran adalah mengandung penjelasan atas segala sesuatu (segala sesuatu telah dijelaskan dalam Alquran) dengan menunjukkan beberapa ayat Alquran yang menjadikan pijakannya, yaitu: Q.S. al Māidah: 3, an-Nahl: 89, al-An`ām: 38 dan al-Isrā': 9. Menurutny, kalau sekiranya cakupan makna ayat-ayat tersebut belum ditemukan secara keseluruhan, maka hakekat kemutlakan maknanya harus tetap diberlakukan. Misalnya ayat Alquran yang menjelaskan

¹ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur dalam Al-Qur'an* (jakarta : PN Balai Pustaka, 1991), p 3

bahwa Alquran adalah الصدور لمافي شفاء –*penyembuh bagi penyakit-penyakit yang berada dalam dada*. Meskipun Alquran sebagai *syifā'* belum diketahui dapat menyembuhkan keseluruhan yang ada di dalam dada manusia, namun ayat tersebut harus tetap diberlakukan secara mutlak, bahwa di dalam Alquran betul-betul menjelaskan segala sesuatu.²

Bahwasannya konsep penyembuhan, pengobatan atau perawatan dari suatu penyakit yang terdapat dalam Alquran asalnya mengandung untuk:³

1. Menguatkan keimanan dengan Alquran
2. Membenarkan suatu keyakinan bahwa barang siapa ditimpa dengan suatu penyakit, maka sesungguhnya ia mampu mengobati suatu penyakit itu kapan saja ia kehendaki dengan mencari suatu metode atau penyembuhannya;
3. Keyakinan orang yang mempercayai (beriman) kepada Rasulullah saw., bahwa Tuhanya telah memberi petunjuk kepadanya mengenai pelajaran-pelajaran tentang rahasia-

² Abu Ishaq asy-Syatiby (w.790 H.), *Al-Muwafaqat fī Usul asy-Syari`ah* (Beirut: Dar al- Kutub al-Ilmiyyah, tth), Jilid 2, jus 3. p. 276.

³ Muhammad Abdul 'Aziz al-khalidy, *al Isytisyfa' bil Quran*, (Beirut Libanon : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), p. 65.

rahasia Alquran, dan dari padanya telah terdapat tentang rahasia pengobatan atau penyembuhan yang bermakna.

Ajaran Islam adalah suatu ajaran wahyu yang bersumber dari Allah swt. Dzat Yang Maha Suci, Maha Mulia dan Sempurna. Oleh karena itu Alquran sebagai suatu sumber utama ajaran Islam memiliki kebenaran yang mutlak. Kebanyakan dari diri seorang manusia hanya sebatas mengakui suatu kebenaran itu tersebut, namun mereka tidak ingin atau pun belum memiliki suatu kebenaran untuk mengaplikasikan dari Alquran itu ke dalam seluruh aspek ilmu pengetahuan dan kehidupan. Mereka sangat dikotomis dalam mengimplementasikan suatu cita-cita dan harapan hidup dan kehidupannya. Seolah-olah antara agama, sains dan kehidupan terpisah adanya. Hal inilah yang menjadi sebab utama manusia mengalami suatu kegagalan dalam menanggulangi dan mencari berbagai solusi terhadap as-Sunnah Rasulullah saw. seluruh umat manusia mengakui suatu kesempurnaan dari beliau sebagai seorang figur ketauladanan bagi suatu keberhasilan dalam membangun jati dan citra diri sebagai “*insan kamil*”. Akan tetapi, sangat sedikit dari sebgaiian umat manusia yang berani secara ksatria dalam mengikuti proses penyempurnaan diri itu tersebut.

Alquran merupakan kitab suci yang mulia yang kesuciannya tidak tercemari sedikit pun oleh campur tangan makhluk. Kemuliaannya tidak mampu ditandingi oleh semua kitab yang ada di muka bumi ini. Walaupun seluruh makhluk berkumpul dan membuat rekayasa untuk membuat tandingan terhadap Alquran niscaya mereka tidak akan mampu membuatnya walaupun satu ayat Al-Baqarah 23-24⁴.

Syifā' itu sendiri, oleh az-Zarkasyi digolongkan sebagai nama lain dari Alquran yang diuraikan melalui penjelasan bahwa Alquran dapat berfungsi sebagai *syifā'* bagi orang-orang beriman dari penyakit kekafiran, dan bagi orang-orang yang mengetahui dan mengamalkannya dapat berfungsi sebagai *syifa* dari penyakit kebodohan.⁵ Lebih lanjut, Ibnu Katsīr justru memasukkan *syifā'* sebagai nama lain dari surah *al-Fātihah*, karena ada keterangan yang diriwayatkan secara marfu' oleh ad-Darimi dari Abu Said, "Fātihatul-kitāb merupakan obat dari segala racun". *Al-Fātihah* dinamai *ar-Ruqyah* berdasarkan hadist dari Abu Said al-Khudri, yaitu tatkala dia menjampi orang yang sehat maka Rasulullah bersabda kepadanya,

⁴ Muhammad Nasib ar-Rifā'i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, di

pengantar penerbit buku. (Jakarta: Gema Insani 1999), p.56

⁵ Imam Badr ad-Din Muhammad bin `Abdullah az-Zarkasyi (745-794 H.), *al-Burhan fī Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Fikr, 1980), Jilid. I, h. 275 dan 280. Dalam hal ini ia merujuk pada QS al-Isrā': 82.

”Dari mana anda tahu bahwa Fātihah merupakan jampi?” Fātihah juga dinamai *Asasul-Quran* berdasarkan keterangan yang diriwayatkan oleh asy-Syaitibiy dari Ibnu Abbās bahwa dia menamainya *Aṣasul-Quran*. Ibnu Abbās berkata, “Dasar *al-Fātihah* (بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ)” Sufyan bin Uyainah menamai Alquran dengan *al-Wāqiyah* (penjagaan). Yahya bin Abi Katsir menamainya dengan *al-Kāfiyah* (yang mencakupi) berdasarkan keterangan dalam beberapa Hadits *mursal* yang menyatakan, “*Ummul-Quran* sebagai pengganti dari selain nama-nama *al-Fātihah*. Selain nama-nama *al-Fātihah* itu tidak ada lagi nama sebagai penggantinya.”⁶

Problematika individu dengan Tuhannya, ialah kegagalan seseorang untuk melakukan hubungan interaksi vertikal dengan Tuhannya, seperti sangat sulit sekali untuk menghadirkan rasa perasaan takut, rasa taat dan rasa bahwa Dia selalu mengawasi suatu perbuatan dan prilaku dari setiap seorang individu. Sehingga, telah berdampak kepada rasa malas dan enggan untuk melakukan ibadah dan kesulitan untuk segera meninggalkan perbuatan yang telah dilarang dan dimurkai oleh Tuhannya.

⁶Muhammad Nasib ar-Rifā`i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsīr*, (Jakarta : Gema insani 1999), Jus I, h. 49-50.

Problematika individu dengan dirinya sendiri, ialah kegagalan untuk bersikap disiplin dan bersahabat dengan hati nuraninya sendiri, yakni hati nurani yang sangat selalu untuk mengajak, menyeru dan membimbing kepada kebaikan dan kebenaran dari Tuhannya. Sehingga, telah muncul suatu sikap was-was, peragu, berperasangka buruk, lemah motivasi, dan tidak mampu untuk bersikap mandiri dalam melakukan macam-macam segala hal.

Problematika individu dengan lingkungan keluarga, ialah kesulitan untuk mewujudkan hubungan yang harmonis antara anggota keluarga, suami dan istri, orang tua dan putra-putrinya serta antara bersaudara. Sehingga, dari kondisi itulah sering terjadinya pertengkaran antara pasangan suami dan istri, puncaknya terjadi suatu perceraian. Anak sangat merasa tertekan dengan karakter dan sistem pendidikan dari kedua orang tua yang sangat keras, kaku dan otoriter, atau kedua orang tua yang sangat selalu sibuk di luar rumah; sehingga, sang anak tersebut merasakan haus akan kelembutan, kasih sayang dan ketauladanan dari kedua orang tuanya tersebut.

Problematika individu dengan lingkungan kerja, ialah kegagalan individu dalam untuk meningkatkan prestasi kerja, menghadapi atasan, rekan dan pekerjaan yang menjadi tugas dan

tanggungjawabnya. Sedangkan, problematika individu dengan lingkungan sosialnya, adalah kesulitan untuk melakukan suatu adaptasi dengan lingkungan tetangga atau pergaulan yang sangat beraneka macam ragam watak, sifat dan perilaku.

Dari problem-problem itulah sehingga, muncul atau menimbulkan keadaan stres dan depresi apabila seseorang yang tidak memiliki suatu daya tahan mental dan spiritual yang tangguh. Keimanan yang lemah sangat rentan dan mudah tertimpa kedua keadaan itu tersebut. Utamanya adalah kekuatan iman dan ketakwaan pasti akan dapat menghasilkan daya tahan mental yang bersifat kokoh dan kuat dalam untuk menghadapi berbagai macam suatu problem hidup dan kehidupan.

Penelitian yang dilakukan Kielholz dan Poldinger menunjukkan bahwa 10% dari pasien yang berobat pada dokter adalah pasien depresi dan separuhnya dengan depresi terselubung. Penelitian lain yang dilakukan oleh Klinik Psikiatri Universitas Basle (1977/1978) didapat angka 18%, penelitian di Bavaria (Dilling dkk.1978) didapat angka

17%, WHO (1974) memperkirakan prevalensi depresi pada populasi masyarakat dunia adalah 3%.⁷

Sehubungan dengan itu Sartorius (1974) menaksir 100 jiwa penduduk dunia mengalami depresi. Angka-angka ini semakin bertambah untuk masa-masa mendatang yang disebabkan karena beberapa hal, antara lain;⁸

1. Usia harapan hidup semakin bertambah
2. Stresor psikososial semakin berat
3. Berbagai macam kejadian semakin bertambah
4. Kehidupan beragama semakin ditinggalkan(masyarakat sekuler).

Permasalahan kehidupan stresor psikososial adalah setiap keadaan atau peristiwa yang menyebabkan perubahan dalam kehidupan seseorang (anak, remaja atau dewasa); sehingga, orang itu terpaksa mengadakan adaptasi atau menanggulangi stresor yang timbul. Namun, tidak semua orang mampu mengadakan adaptasi dan mampu menanggulangnya, sehingga timbullah keluhan-keluhan kejiwaan antara lain depresi.⁹

⁷ Dadang Hawari, *AlQuran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, PT. Dana Bhkti Primayasa, 1997, p.56

⁹ Dadang Hawari, *AlQuran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*.....p.45-46

Oleh karena itu, alasan penulis melalui dengan penulis skripsi ini; penulis mengajak kepada individu atau kelompok masyarakat Islam untuk dapat memahami ajaran Islam yang bersumber kepada *Alquran dan as-Sunnah* sebagai ajaran Islam yang lengkap dan solusif terhadap berbagai persoalan kehidupan. Islam datang ke tengah-tengah umat manusia dalam rangka ingin menyelamatkan dari suatu kehancuran dan kegagalan dalam untuk meraih hidup dan kehidupan yang baik, benar, maslahat, damai. Sehingga, hal inilah yang telah mendorong penulis untuk mengangkat dan meyusun skripsi ini dengan judul “***Konsep Syifa Dalam Perspektif Alquran (Studi Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Marāghi)***”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas dapat di ambil beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana *konsep syifa* dalam Alquran?
2. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab dan Ahmad Mustāfa Al-Marāghi tentang Ayat-Ayat Syifa dalam Alquran?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai yang di uraikan pada perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui konsep syifa dalam Alquran.
2. Untuk mengetahui penafsiran M. Quraish Shihab dan Ahmad Mustāfa Al-Marāghi tentang ayat-ayat syifa dalam alquran?

D. Manfaat penelitian

1. Untuk memenuhi wawasan kepada masyarakat bahwa ayat-ayat Alquran bisa menjadi obat
2. Untuk memberikan kontribusi kepada para pembaca dan memberikan informasi tentang makna *syifa dalam alquran*

E. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ayat yang mengandung kata syifa penulis menemukan beberapa karya tulis yang berusaha menjelaskan salah satu kegunaan Alquran yang berfungsi sebagai *syifa*'. Diantaranya hasil penelitian ilmiah yang bertema *syifa* yang berupa buku karangan. Skripsi yang berjudul Konsep Alquran sebagai *Syifa* yang ditulis oleh Ahmad Fauzi telaah atas penafsiran Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah.¹⁰ skripsi ini spesipik membahas penyembuhan penyakit jiwa. syifa dalam berspektif Alquran karya tulis Nurul Hikmah, yang mengkaji surat al-

¹⁰ <http://digilib.uin-suka.ac.id> Ahmad Fauzi Konsep alQuran sebagai syifa. perpustakaan digital UIN sunan Kalijaga Yogyakarta.

isra (17) ayat 82 Surat Yunus (10) ayat 57, an-Nahl (16) ayat 69.¹¹ Dalam tafsir al-misbah, tapi tidak keseluruhan ayat-ayat syifa dalam Alquran dijelaskan.

Secara umum Beberapa Karya di atas membahas Alquran yang berfaidah *syifa* (menyembuhkan) penanganan penyakit jiwa, dan penulis tidak menemukan karya yang mengkomparasikan dua penafsir baik klasik maupun kontemporer, hal ini penulis anggap peluang untuk melakukan penelitian dan telaah berkarya dalam karya ilmiah dengan mengkomparasikan pemikiran dua tokoh yang terpisah dimensi ruang dan waktu.

Buku-buku ini menjadi pendukung sekaligus penyeimbang pada penelitian tentang konsep syifa dalam perspektif Alquran Studi Tafsir Al-Misbah dan Al-Marāghi.

F. Kerangka teori

Alquran adalah *syifa'* merupakan sisi penilaian yang bermakna dua sisi. *Pertama*, Alquran menunjukkan makna *syifa* sebagai petunjuk kepada makna umum, dan yang *kedua*, sebagai petunjuk kepada makna khusus. Makna pertama memberi gambaran tentang seluruh isi

¹¹ <http://repository.uinjkt.ac.id> Nurul Hikmah syifa dalam prespektif alquran. Skripsi sarjana theology (jakarta perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010)

Alquraan secara maknawi, surat-surat, ayat-ayat maupun huruf-hurufnya memiliki potensi penyembuh atau obat, dan sesuai dengan firman Tuhan Swt dalam surat *Yunus* ayat 57 sebagai berikut: *Artinya*: “Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu suatu pelajaran dari Tuhanmu, dan penyembuh segala penyakit yang ada di dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”

Penyebutan kata “dada” diartikan dengan hati, dan hal itu menunjukkan bahwa wahyu-wahyu *Ilahi* itu berfungsi menyembuhkan penyakit-penyakit ruhani, seperti: ragu, dengki maupun takabur. Di dalam Alquran, hati ditunjukkan sebagai wadah yang menampung rasa cinta dan benci, berkehendak dan menolak. Bahkan hati dinilai mampu melahirkan ketenangan ataupun kegelisahan. Adapun pada makna berikutnya, di mana kata *syifa'* secara khusus yang dimaksud dalam Alquran hanya sebagian ayat atau surat yang menggambarkan tentang obat dan penyembuh bagi hambanya, dan ini sesuai dengan surat *al-Isrāa'* ayat 82 yang bunyinya sebagai berikut: *Artinya*: “Dan kami menurunkan sebagian dari Alquran sebagai obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.”

Atas dasar kedua tipologi di atas, maka petunjuk makna *Syifa'* yang dimaksud dalam Alquran hendak menggambarkan tentang nasib

manusia secara historis dan begitu komprehensif, yang kemudian diabadikan dalam Alquran. Bukti ini dapat ditemukan di hampir yang mencakup surat-surat yang berkriteria *Makkiyah*, baik berupa tentang lebah dan madu, kesehatan maupun pikiran yang sehat.

Adapun petunjuk lainnya, bahwa pengungkapan *syifa'* dengan berbagai bentuknya disebutkan 6 kali dalam Alquran diantaranya : Surat At-Taubah ayat 14, Surat Yunus ayat 57, Surat An-Nahl ayat 69, Surat Al-Isra ayat 82, Surat Asy-Syuraa ayat 80 dan Surat Fushilat ayat 44. Lima di antaranya tergolong ayat *Makkiyah* dan satu lainnya tergolong ayat *Madaniyah*. Term *syifa'* ini, pada dasarnya dipersandingkan dengan term *marad*; demikian pula perkembangan selanjutnya yang mengarah pada perbedaan karakter dan kecenderungan masing-masing termasuk yang identik dengannya.

Pada umumnya *syifa'* diartikan dengan “sembuh”, sedangkan *marad* (diartikan dengan “sakit”. Sakit dan sembuh merupakan sebuah keniscayaan (kemutlakan) dalam kehidupan umat manusia. Bahkan keduanya berkembang seiring dengan sejumlah jenis penyakit maupun penyembuhannya. Karena itu, sebutan sakit dalam Alquran selain menggunakan term *marad*, juga menyebut istilah *syafa* yang berarti pinggir maupun sesuatu yang berada diambang kehancuran sebagai

bentuk analogi dari penyakit yang sangat berbahaya terkait dengan permusuhan dan sifat-sifat hipokrit (kemunafikan). Term *saqam* dalam keadaan tertentu bisa bermakna ganda (*tawriyah*; *muystarak*), baik sakit mental maupun fisiknya, meskipun pada umumnya hanya dipahami sebagai bentuk sakit fisik saja, Term *aza* menunjuk pada segala sesuatu yang menyebabkan sakit; dan term *alam* merupakan perasaan sakit yang sangat pedih. Sedangkan pengungkapan Alquran selain menggunakan term *syifa*'' dalam arti berbagai usaha penyembuhan, juga menggunakan istilah *bur'ah* yang menunjuk pada kesembuhan secara mutlak, maupun term *salamah* yang menekankan pada keselamatan di dunia hingga kelak kemudian.¹² Untuk memperoleh ampuhnya obat yang tersurat di dalam Alquran, seorang hamba mesti mengabdikan kepada Khaliq-Nya dengan setia, selalu memperhatikan kehendak-kehendaknya apa pun yang dikehendaknya dan mentaati perintahnya tanpa mengeluh. Inilah sebabnya mengapa Alquran kerap kali menyeru seorang hamba untuk tetap patuh secara mutlak dan penyerahan serta kerendahan diri di hadapan sang khaliq. Sikap yang demikian kerap direalisasikan dengan cara shalat atau *sujud* (kata kerja

¹² Aswadi, *Konsep Syifa' dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2012), p.6

sajada). Objek ini yang juga objek-objek lainnya, seperti ikhlas, ridha, optimis, syukur dan keteguhan hati merupakan kompleksitas terhadap perolehan penyembuhan jiwa seorang hamba yang barang mesti dilakukan secara simultan melalui proses komunikasi dengan sang khaliq, dengan harapan memperoleh karunia *ilahi*.¹³

G. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini penulis menggunakan studi pustaka yaitu metode penelitian kepustakaan yang bersifat deskriptif, dengan bantuan berbagai macam-macam buku-buku atau data-data yang berupa karya ilmiah, baik skripsi, jurnal, dan lain-lain yang membahas tentang konsep *syifa* dalam perspektif Alquran.

2. Sumber Penelitian

Untuk memperoleh data ini, penulis menggunakan sumber penelitian yang dapat di kategorikan sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh pengumpulan data dari objek risetnya.¹⁴ Data primer yang

¹³Toshihiko Izutsu, (peng.,) Machasin, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap*

AlQuran, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), p. 161:220.

¹⁴HM. Sonny Sumarsono, *Metode Riset Sumber Daya Manusia*, Graha Ilmu, Yogyakarta, Cet 1, 2004, p.69

menjadi acuan penulis diambil dari *Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab* dan *Kitab Tafsir Al-Maragi Karya Ahmad Mustafa Al-Maragi*.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan buku penunjang yang pada dasarnya sama dengan buku utama, akan tetapi dalam buku penunjang ini bukan merupakan faktor utama. Sumber data sekunder ini berupa buku-buku yang mempunyai keterkaitan, karya ilmiah, ensiklopedi, artikel-artikel, jurnal dan yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini.

3. Metode Analisis

Di dalam ilmu tafsir dikenal metode penafsiran Alquran yang dikemukakan oleh Al-Farmawi membagi metode tafsir pada empat bagian, yaitu *Tahlili, Ijmali, Muqaran dan Maudhu'i*.¹⁵

Pada penelitian ini berupaya mengkaji pandangan M. Quraish Shihab dan Ahmad Mustafa Al-maragi tentang *konsep syifa dalam perspektif Alquran* dalam karya tafsir mereka.

¹⁵ Endad Musaddad, *Studi Tafsir Di Indonesia* (Tangerang Selatan: Sintesis, 2012), p.12

Metode yang sangat tepat digunakan dalam penelitian ini yaitu metode Muqaran. Metode perbandingan ini adalah tafsir yang metode penafsirannya dengan mengumpulkan berbagai kitab tafsir. Metode ini membandingkan pendapat M. Quraish Shihab dan Ahmad Mustāfa Al-marāghi kemudian di formulasikan menjadi suatu kesimpulan terhadap masalah-masalah yang dibahas.

4. Metode Tafsir Muqaran

- a. Mengutip berbagai karya tafsir pada suatu ayat yang di bahas
- b. Mengutip berbagai penafsiran yang terkait dengan pembahasan tertentu
- c. Menjelaskan tentang kekuatan dan kekurangan masing-masing pendapat mufasir
- d. Memberikan kesimpulan terhadap masing-masing pendapat mufasir
- e. Melakukan analisis kontekstual terkait dengan ayat yang dibahas
- f. Sintesa atas beragam pendapat tersebut.

5. Teknik Penulisan

Dalam teknik penulisan, penulis berpedoman kepada:

- Buku pedoman penulisan karya ilmiah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Serang, Tahun Akademik 2016/2017
- Penulisan Alquran pada skripsi ini di sesuaikan dengan *Alquran Word*

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah yaitu sebagai penjelasan timbulnya gagasan dalam penelitian ini, disamping juga berisi tentang rumusan masalah sebagai fokus pada permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian, batasan masalah, tujuan peneltian, manfaat penelitian, kajian pustaka yang didalamnya mencakup kajian teori dan penelitian terdahulu serta sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Teoritis tentang *konsep syifa menurut para ulama* terdiri dari makna syifa dan definisi syifa, bersifat umum, bersifat khusus, macam-macam penyakit, pandangan para ulama tafsir tentang syifa.

Bab III Menjelaskan tentang biografi M. Quraish Shihab dan Ahmad Mustafa Al-maragi yang meliputi Riwayat M. Quraish Shihab dan Ahmad Mustafa Al-maragi, dan karakteristik tafsir.

Bab IV Menjelaskan *penafsiran syifa menurut M. Quraish Shihab dan ahmad mustafa al-maragi* Ayat-ayat yang berkaitan dengan syifa, penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat syifa, penafsiran Ahmad Mustafa Almaragi tentang ayat-ayat syifa, Analisis penulis terhadap penafsiran ayat-ayat syifa dalam alquran.

Bab V Penutup, berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran yang relevan.

BAB II

KONSEP SYIFA MENURUT PARA ULAMA

A. Makna Syifa dan Definisi Syifa

Untuk memperkuat fatwa bahwa Alquran adalah *asy-syifa* (penyembuh/obat), terdapat banyak dalil yang menerangkan dengan sangat jelas, baik dari Alquran maupun dari hadits Rasulullah Saw.

Adapun kata-kata “*Syifa*” atau “*Istisyifa*” mengandung beberapa makna, yaitu seperti :

1. Ahsana (احسن) artinya mengadakan perbaikan, seperti firman-Nya:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ

لِيَسْتَفْهَمُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبَرَّأُوا مَا

عَلَوْا تَتَّبِعُوا

Artinya: “Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat maka kejahatan itu bagi dirimu sendiri”.(QS al-Isrā:(17) ayat 7)¹⁶

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Alquran dan Maknanya*, (Ciputat:Lentera Hati, 2010/cet 1) dilengkapi Asbabun Nuzul, Makna dan Tujuan Surah, dan Pedoman Tajwid.p.282

Aslaha (اصْلح) artinya melakukan perbaikan, seperti firman-Nya :

فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ

رَحِيمٌ ﴿٣٩﴾

Artinya: “Maka barangsiapa bertaubat (diantara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah memberi taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang”.(QS al-Māidah : (5) ayat 39).

2. Zakka (زكى) artinya mensucikan, membersihkan dan memperbaiki, seperti firman-Nya :

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ

وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Artinya : “Ya Tuhan Kami, utuslah mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat engkau, dan mengajarkan kepada mereka *Al Kitab (Alquran)* dan *Al Hikmah (As-Sunnah)*serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (QS al-Baqarah : (2) ayat 129)

3. Thahhara (طهر) artinya mensucikan dan membersihkan, seperti firman-Nya :

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ

فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ﴿٩٨﴾

Artinya : “Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang yang bersih”.(QS at-Taubah: (9) :108)

4. Akhraja (اخرج) artinya mengeluarkan, mengusir, membuang atau meniadakan, seperti firman-Nya:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا
أَوْلِيَآؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ مِنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ۗ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ
النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥٧﴾

Artinya: “Allah pelindung bagi orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman)”. (QS al-Baqarah: (2) 257)

5. Syaraha (شرح) artinya menjelaskan, membuka, meluaskan dan melapangkan, seperti firman-Nya :

إِذَا السَّمَاءُ أَنْشَقَّتْ ﴿٩٤﴾

Artinya:”Bukankah kami telah melapangkan dadamu?”. (QS al-Insyirah : (94) :1).

6. Wadhha'a 'an (وضع عن) artinya menghilangkan, mencabutkan dan menurunkan, seperti firman-Nya :

وَأَذْنَتْ لِرَبِّهَا وَحَقَّتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا الْأَرْضُ مُدَّتْ ﴿١﴾

Artinya:”Dan kami telah menghilangkan dari padamu bebanmu yang memberatkan punggungmu”.(QS al-Insyirah :(94)2-3).

7. Ghafara (غفر) artinya menutupi, mengampuni, dan memperbaiki seperti firman-Nya :

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Katakanlah :” Jika kamu (bener-bener) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS al-Imran : (3):31).

8. Kaffara (كفر) artinya menyelubungi, menutupi, mengampuni dan menghapuskan, seperti firman-Nya:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ءَءَامَنُوا بِمَا نُزِّلَ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَهُوَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ ﴿٢١﴾

Artinya:”Dan orang-orang yang beriman (kepada Allah) dan mengerjakan amal-amal yang saleh serta beriman (pula) kepada

apa yang diturunkan kepada Muhammad dan itulah hak dari Tuhan mereka, Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki keadaan mereka”. (QS Muhammad: (47):2).

9. Naza'a (نزع) artinya mencabut, memecat, melepaskan, mengeluarkan, dan menjauhkan, seperti firman-Nya:

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِّنْ غَلٍّٰ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَبِلِينَ ﴿٤٧﴾

Artinya:”Dan kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap- hadapan diatas dipan-dipan”.(QS al-Hijr : (15):47).

Adapun arti penyembuh / obat (syifa) yang terdapat dalam Alquran menunjukkan bahwa Alquran itulah pengobatan dan penyembuhan dan bagi siapa saja yang menyakininya. Dalam hal itu Alquran sebagai penyembuhan dibagi dua bagian :

1. Bersifat Umum

Seluruh isi Alquran secara maknawi, surat-surat, ayat-ayat, maupun huruf-huruf adalah memiliki potensi penyembuhan atau obat, sebagai firman-Nya:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya : “Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu suatu pelajaran dari Tuhanmu, dan penyembuh terhadap penyakit yang ada di dalam dada, dan petunjuk

serta rahmat untuk orang-orang yang beriman.” (QS. Yunus (10):57)¹⁷

2. Bersifat khusus

Yakni bukan seluruh Alquran, melainkan hanya sebagai, bahwa ada dari ayat-ayat atau surat-surat dapat menjadi obat atau penyembuh terhadap suatu penyakit secara spesifik bagi orang-orang yang beriman dan menyakini akan kekusan Allah swt. Sebagaimana firman-Nya:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ^٥

Artinya :” Dan Kami turunkan dari Alquran (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (Q.S al-Isra: 82)¹⁸

Kekhususan-Kekhususan itu dapat dilihat dalam beberapa ayat yang memiliki kekhususan pula, seperti :

a. Asmaul Husna

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا^ط

Artinya :” Dan Allah memiliki Asma-ul Husna (nama-nama yang terbaik) maka bermohonlah kepada-Nyadengan menyebut Asma-ul Husna itu...”(Q.S al-A’raf :180)

¹⁷Depertemen RI, *Alquran Tajwid Dan Terjemah*, (Bandung : Cv Penerbit Diponegoro,2014),p.215.

¹⁸ Depertemen RI, *Alquran Tajwid Dan Terjemah*, (Bandung : Cv Penerbit Diponegoro,2014),p.290.

Rasulullah saw. bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah ra.

إِنَّ اللَّهَ تِسْعَةٌ وَ تِسْعِينَ إِسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ إِنَّهُ وَثِرٌ يُجِبُّ الْوَثْرَ

Artinya : “Sesungguhnya Allah swt. mempunyai sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu. Barangsiapa yang telah menghafalnya; maka dia akan masuk syurga. Sesungguhnya Allah swt. itu ganjil, dan menyenangkan yang ganjil.”¹⁹

b. Kalimat Basmallah

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾

Artinya :”Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan Sesungguhnya (isi)nya: "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”. (Q.S. an-Naml:30)

Rasulullah saw. menyatakan, “Apabila seseorang ingin memulai suatu pekerjaan, maka hendaklah ia memulainya dengan membaca kalimat “*basmallah*” agar selamat melakukan pekerjaan itu senantiasa di dalam bimbingan rahmat Allah swt.. Dan Ibnu Mas’ud telah menyatakan, bahwa barangsiapa ingin agar Allah swt.menyelamatkan dirinya dari malaikat Jabaniyah yang berjumlah sembilan belas, maka hendaknya ia memperbanyak membaca sembilan

¹⁹Ahmad Hatta dkk, *Bimbingan Islam untuk Hidup Muslim*(Jakarta Timur: Maghfirah Pustaka,2013),p.16.

kali huruf, setiap huruf dapat menyelamatkan dari salah seorang mereka, dan barangsiapa yang telah memperbanyak menyebut sembilan belas huruf itu (*Basmallah*) maka Allah akan melimpahkan kehormataan di alam ‘*uluwi* (alam yang tinggi) dan alam *sufliy* (alam yang rendah) , dan dengan kalimat *basmallah* itu telah berdiri kokoh Raja Sulaiman bin Daud as.²⁰

c. Surat al-Fatihah

فَاتِحَةَ الْكِتَابِ شِفَاءً مِنْ كُلِّ سِيمَاءٍ إِلَّا فَاتِحَةَ الْكِتَابِ شِفَاءً مِنَ السِّ

Artinya : “ Rasulullah saw. menyatakan, pembuka kitab (surat al-Fatihah) merupakan obat untuk semua penyakit, kecuali yang beracun dan racun kematian.” (HR. Baihaqi dan Jabir, ra.)²¹

B. Macam-macam Penyakit

Sasaran atau obyek yang menjadi fokus penyembuhan, perawatan dan pengobatan dari *syifa* ini adalah seorang manusia (*insan*) secara utuh, yakni yang berkaitan atau menyangkut dengan gangguan pada :

1. Mental, yaitu yang berhubungan dengan fikiran, akal, ingatan atau proses yang berasosiasi dengan fikiran, akal

²⁰ Muhammad Abdul’Aziz al-khalidy, *al Isytisyfa’ bil Quran*, (Beirut Libanon : Dar al-Kutub al-Ilmiyah,1990),p.102.

²¹ Syeikh Muhyiddin al-Zakaria Yahya dan Syaraf an-Nawawi, *al-Adzkar*, *Terjemahan Drs M Tarsi Alwi* ,(Bandung : PT al Ma’arif, 1984)p.104

dan ingatan.²² Seperti mudah lupa, malas berfikir, tidak mampu berkonsentrasi, picik, tidak dapat mengambil suatu keputusan dengan baik dan benar, bahkan tidak memiliki kemampuan membedakan antara halal dan haram, yang bermanfaat dan yang bermudharat serta antara yang hak dan yang batil. Sebagai mana Firman Allah swt :

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

Artinya : “Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir? (Q.S. al-Baqarah :44).

Gangguan kesehatan mental dapat mempengaruhi:

- a. Perasaan; misalnya cemas, takut, iri-dengki, sedih tak beralasan , marah oleh hal-hal remeh, bimbang, merasa diri rendah, sombong, tertekan (frustasi), pesimis, putus asa, dan sebagainya.
- b. Pikiran; Kemampuan berfikir berkurang, sukar memusatkan perhatian, mudah lupa, tidak dapat melanjutkan rencana yang telah dibuat.

²² Imam Bukhari, Shahih Bukhari 2, *Dar al-Thibi*, 1994,pp.231-232.

- c. Kelakuan; nakal, pendusta, menganiaya diri atau orang lain, menyakiti badan orang atau hatinya dan berbagai kelakuan menyimpang lainnya.
 - d. Kesehatan tubuh; penyakit jasmani yang tidak di sebabkan oleh gangguan pada jasmani.
2. Spiritual, yaitu yang berhubungan dengan masalah ruh, semangat atau jiwa, religus, yang berhubungan dengan agama, keimanan, keshalehan dan menyangkut nilai-nilai transedental. seperti syirik(menduakan Allah),nifaq, fasiq, lemah keyakinan dan tertutup atau terhibabnya alam ruh, alam malaikat dan alam ghaib, semua itu akibat dari kedurhakaan dan pengingkaran kepada Allah swt.sebagaimana firman-Nya :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ
 أَفْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Artinya : “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.” (Q.S an-Nissa : 48)

الَّذِينَ كَفَرُوا هُمْ أَكْبَرُ ذُنُوبًا وَلَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٠﴾

Artinya : "Ingatlah, Sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh; tetapi mereka tidak tahu".(Q.S al-Baqarah : 13).

اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١٥﴾

Artinya : “Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka.” (Q.S al-Baqarah :15).

Allah swt. telah menerangkan dengan jelas bahwa kemunafikan merupakan penyakit spiritual yang sangat berbahaya. Dari ayat-ayat di atas dapat diambil pelajaran, bahwasanya konsekuensi dan akibat dari penyakit itu adalah kotor dan najis bathiniyah, sehingga Allah swt. akan menimpakan kepada mereka akan kehinaan-kehinaan, antara lain:

- a. Mendapatkan dua siksaan, siksaan lahir dan batin, di dunia hingga akhirat.
- b. Dilaknat-Nya dan dimasukkan ke dalam neraka jahanam
- c. Dilupakan dan diabaikan oleh Allah swt.
- d. Bathiniyahnya penuh dengan kotoran dan najis bahkan penyakit itu terus bertambah-tambah sebelum ia melakukan pengobatan yang sesungguhnya.
- e. Dicap sebagai orang-orang yang bodoh.

- f. Mereka selalu diperolok-olok dan dicampakan, serta diombang-ambingkan dalam kesesatan mereka tanpa mereka sadari.
3. Moral (Akhlak), yaitu suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran pertimbangan atau penelitian.²³ atau sikap mental atau watak yang terjabatkan dalam bentuk : berfikir, berbicara, bertingkah laku dan sebagainya, sebagai ekspresi jiwa.²⁴
4. Fisik (Jasmaniyah) Penyakit ini bisa dilihat secara fisik atau non fisik, yaitu :

Pertama; sakit secara fisik, dapat disebabkan oleh suatu hal yang sifatnya kronologis, seperti sakit flu dan pilek disebabkan oleh udara dan cuaca yang buruk serta makanan.

kedua; sakit secara non fisik, yang disebabkan karena *accident* atau suatu kejadian bisa dilihat dari kecelakaan atau bencana alam.

²³ Ensilopedi Islam...p.102.

²⁴ Shodiq, Shalahuddin Chaery, Kamus Istilah Agung, (jakarta: CV Slentarama, 1983),p.20.

C. Pandangan Para Ulama

Perkataan ulama disini adalah bahwa orang-orang yang telah ahli dan menguasai ilmu yang haq (*ad-dien*), baik pemahamannya, pengamalannya dan pengalamannya.

Ulama ialah hamba Allah swt. yang sangat takut dan taat kepada-Nya, ia memiliki potensi kenabian yang telah Allah swt. anugerahkan kepadanya sebagai ahli walis para Nabi-Nya. Dengan potensi itulah ia mampu dan mahir untuk menjalankan, meneruskan, mengembangkan dan memelihara esensi ajaran keimanan, keislaman, keihisanan dan ketahuidan secara baik, utuh dan sempurna. Ditangannyalah tergegam ruh-ruh dan rahaia-rahasia esensi ilmu dan pengetahuan, baik yang terhampar di langit maupun di bumi, baik di dunia maupun di akhirat. Didalam dirinya tersimpan sifat-sifat dan karekter kenabian dan kerasulan.

إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

Artinya : “Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama”.(Q.S Fathir:28).

Pada hakekatnya Allah-lah Yang Maha Penyembuh, Maha obat dan Maha Penyehat. Dan prosesnya adakalanya Dia langsung secara

pribadi, adakalanya diutusnya seorang malaikat-Nya, atau Nabi-Nya atau ahli waris Nabi-Nya Mereka itu adalah sebagai berikut :

1. Syekh Ibnu al-Qayyim al Jauziyah dalam kitabnya *الداء الدوا*, beliau menceritakan suatu pengalamannya:”Ketika saya bermukim di kota Mekkah beberapa waktu saya pernah terkena suatu penyakit, dan saya pun telah berupaya untuk menemukan seorang dokter maupun obat, namun tidak seorangpun dokter dan satu obatpun saya temukan. Akhirnya, saya mencobat.
2. Ibnu Haj; menerangkan dalam kitabnya *al-Madkhal*, yaitu sebagai berikut: *“Tidak mengapa melakukan pengobatan dengan Nasyrh, yaitu; melunturkan suatu tulisan ayat-ayat Alquran yang dituliskan di atas kertas atau bejana dengan sebuah air, dan kemudian langsunglah meminumkan sebuah air itu tersebut”*.
3. Syekh Imam al-Qusyairi yang menerangkan, bahwa suatu waktu anaknya yang sedang mengalami sakit yang mengkhawatirkan, sehingga, beliau merasa berputus asa. Kemusian dalam tidurnya beliau langsung bermimpi bertemu dengan Rasulullah saw. berkata :”*Apakah engkau*

tidak mengetahui sebuah ayat al-syifa (ayat-ayat penyembuh)?” itu tersebut diatas.

4. Abil Qasim al-Qusyairi selanjutnya menerangkan :”*Tatkala aku bangun dari tidurku, maka kubuka Alquran dan kuperlihatkan. Maka terdapat Ayat Alquran Syifa yaitu ayat-ayat yang telah tercantum diatas. Kemudian, segera kutilis diatas kertas; dan lalu kemudian, kuberikan minuman air tersebut kepada anakku*”. tidak beberapa lama anak yang sedang mengalami kesakitan itu tersebut, lalu, berangsur sembuh dan akhirnya mak ia telah langsung mendapatkan kesembuhan secara bener-bener.²⁵

²⁵ Ustad Mahmud Sami, *al-Mukhusur fi ma’ani Asma Illahi Husna*, p.82.

BAB III
BIOGRAFI M. QURAIISH SHIHAB DAN AHMAD MUSTAFA
AL-MARAGHI

Untuk dapat memahami pemikiran M. Quraish Shihab dan Ahmad Mustāfa al-Marāghi, mengenai *Konsep Syifa Dalam Persepektif Alquran*, terutama untuk dapat menggali pendapat-pendapat M. Quraish Shihab dan Ahmad Mustāfa al-Marāghi dalam buku tafsirnya, dirasa perlu untuk memaparkan riwayat hidup keduanya. Pemaparan tentang riwayat hidup mereka dianggap mampu memberikan pemahaman yang memadai tentang latar belakang pemikiran mereka, suasana yang melingkupi mereka ketika mengelaurkan pendapat atau gagasan mereka serta budaya yang ada dalam kehidupan mereka.

A. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab

1. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab lahir di rappang. Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944, setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, dia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil “nyantri” di pondok pesantren Darul hadis *al-Faqihiyyah*. Pada tahun 1958, dia berangkat ke

kairo. Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Pada tahun 1967, dia meraih gelar Ic (SI) pada Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis Universitas Al-Azhar. Kemudian dia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama pada tahun 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir Alquran dengan tesis yang berjudul *al-i'jaz al-Taryri'iy Alquran Alkarim*.²⁶

Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo melanjutkan pendidikannya di almamaternya yang lama, Universitas al-Azhar. Pada tahun 1982, dengan Disertasi berjudul *Nazhm al-Durar Li al-Biqiq wa Dirasah*, dia berhasil meraih gelar Doktor dalam ilmu-ilmu Alquran dengan yudisium *Summa Cum Loude* disertai penghargaan tingkat 1 (*Mumtaz Ma'a Martabat al-Syaraf al-'Ula*).²⁷

2. Karya-karya M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab merupakan seorang penulis yang produktif yang menulis berbagai ilmiah yang berupa artikel dan majalah maupun buku-buku yang diterbitkan. Quraish Shihab menulis berbagai wilayah kajian yang menyentuh permasalahan hidup dan kehidupan dalam konteks masyarakat Indonesia Kontemporer. Beberapa karyanya di antara lain : Membumihkan Alquran, Fungsi

²⁶ M.Quraish Shihab, *membumihkan Alquran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung:Mizan,1998),p.6.

²⁷ M.Quraish Shihab, *Membumihkan Alquran Fungsi dan Peran dalam Kehidupan Masyarakat...*p.6

dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (1992), Tafsir Amanah (1992), Studi Kritis Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (1994), Sejarah Ulama Alquran (1994), Wawasan Alquran; Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat (1996), Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surat al-Fatihah) (1996), Lentera Hati; Kesan dan Hikmah Kehidupan (1996), Haji Mabruur Bersama Quraish Shihab (1997), Tafsir Alquran al-Karim (1997), Menyingkap Tabir Ilahi Asma'ul Husna dalam Perspektif Alquran (1998), Fatwa-fatwa Seputar Alquran dan Hadis(1999), Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah dan Muamalah (1999), Fatwa-Fatwa Seputar Wawasan Agama (1999), Yang Tersembunyi; Jin, Iblis, Setan dan Malaikat Dalam Alquran dan Sunnah(1999), Fatwa-Fatwa Seputar Tafsir Alquran (2000), Secercah Cahaya Ilahi (2000), Perempuan (2005), Rasionalitas Alquran (2006), dan Tafsir Al-Misbah merupakan Karya yang menjadi Khazanah tafsir di Indonesia.

Demikianlah beberapa karya Quraish Shihab yang berhasil dipaparkan dalam bagian ini. Tentunya masih banyak lagi karyanya yang belum disebutkan, baik berupa makalah, publik, artikel dalam berbagai surat kabar maupun majalah.

3. Karakteristik Tafsir M. Quraish Shihab

Metode tafsir Al-Misbah dalam tafsirnya Muhammad Quraish Shihab menggunakan metode tahlili dalam tafsir Al-Misbah. Sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha mengungkap suatu kandungan Alquran dari berbagai aspeknya. Dari segi teknis tafsir Al-Misbah disusun berdasarkan urutan ayat-ayat di dalam Alquran. Selanjutnya memberikan penjelasan-penjelasan tentang kosakata makna global ayat, dan korelasi Asbab al-Nuzul serta hal-hal yang dianggap dapat membantu untuk memahami ayat-ayat dalam Alquran.

Pemilihan metode tahlili yang di gunakan dalam tafsir al-Misbah didasarkan pada kesadaran, M. Quraish Shihab bahwa metode maudhu'i yang sering ia gunakan pada karyanya yang berjudul "Membumikan Alquran" dan "Wawasan Alquran" selain mempunyai keunggulan dalam memperkenalkan konsep Alquran tentang tema-tema tertentu secara utuh. Sebab menurutnya Alquran memuat tema yang tidak terbatas, jadi dengan ditetapkan judul pembahasan yang akan dikaji hanya satu sudut dari permasalahan tersebut. Dengan demikian kendala untuk memahami Alquran secara lebih komprehensif masih tetap ada.

Sebelum menulis Tafsir al-Misbah M. Quraish Shihab sudah menghasilkan karya dengan metode tahlili (yakni ketika ia menulis Tafsir al-Amanah dan Tafsir Alquran alkarim). Namun, baginya bahasa tafsir tersebut yang mengakomodasikan kajian kebahasaan (kosa kata) yang relatif lebih luas dan kaidah-kaidah tafsir, menjadikan karya tersebut lebih layak untuk di konsumsi bagi orang-orang yang berkecimpung pada studi Alquran.

Tafsir al-Masbih cenderung bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (adabi al-ijtima'i) yaitu corak tafsir Alquran yang berusaha memahami nash-nash Alquran dengan cara mengemukakan ungkapan-ungkapan secara teliti. Kemudian menjelaskan makna-makan yang di maksud Alquran tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, dan seorang mufassir berusaha menghubungkan nash-nash Alquran yang dikaji dengan kenyataan sosial dengan sistem budaya yang ada.

Corak menafsiran tafsir al-Misbah ini di tekankan bukan hanya kedalam *tafsir lughawi*, *tafsir fiqh*, *tafsir ilmi* dan *tafsir isy'ari* akan tetapi arah penafsirannya ditekankan pada kebutuhsn masyarakat dan sosial masyarakat yang kemudian disebut corak tafsir *adabi al-ijtima'i*. Corak tafsir al-misbah merupakan salah satu yang menarik

pembaca dan menumbuhkan kecintaan pada Alquran serta memotivasi untuk menggali makna-makna Alquran dan rahasia-rahasia Alquran.

Menurut Muhammad Husein al-Dzahabi, corak penafsiran al-misbah terlepas dari kekurangan berusaha mengemukakan segi keindahan bahasa dan kemu'jizatan Alquran, menjelaskan makna-makna dan sasaran-sasaran yang di tuju oleh Alquran, mengungkapkan hukum-hukum alam yang agung dan tatanan kemasyarakatan yang dikandung, membantu memecahkan segala problem yang dihadapi umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya, melalui petunjuk dan ajaran Alquran untuk mendapatkan keselamatan didunia dan akhirat serta berusaha mempertemukan antara Alquran dengan teori-teori ilmiah yang benar. Didalam Alquran juga berusaha menjelaskan kepada umat manusia bahwa Alquran adalah kitab suci yang kekal, yang mampu bertahan sepanjang perkembangan zaman dan kebudayaan manusia sampai akhir masa, yang berusaha melenyapkan kebohongan dan keraguan yang dilontarkan terhadap Alquran dengan argumen yang kuat dan mampu menangkis segala kebatilan, sehingga jelas bagi mereka bahwa, Alquran itu benar.

Ada tiga karakter yang harus dimiliki oleh sebuah karya tafsir bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan. Pertama, menjelaskan petunjuk ayat Alquran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa Alquran itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman. Kedua, penjelasan-penjelasan lebih tertuju pada penanggulangan penyakit dan masalah-masalah yang sedang mengumuka dalam masyarakat, dan ketiga, disajikan dalam bahasa yang mudah dipahami dan indah di dengar.

Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab memenuhi ketiga persyaratan tersebut. Kaitannya dengan karakter yang pertama tafsir ini selalu menghadirkan penjelasan akan petunjuk dengan menghubungkan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa Alquran itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman. Kemudian karakter kedua, Quraish Shihab selalu mengkomodasi hal-hal yang dianggap sebagai problem di dalam masyarakat. Kemudian yang ketiga dalam penyajiannya, tidak dapat diragukan, ia menggunakan bahasa yang membumi. M. Quraish Shihab menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh kalangan umum khususnya oleh masyarakat Indonesia sehingga jika dibandingkan dengan tulisan cendekiawan muslim lainnya. Karya-karya M. Quraish Shihab pada umumnya dan

tafsir al-Misbah pada khususnya tampil sebagai karya tulis khas. Memang, setiap penulis memiliki gaya masing-masing dalam memilih gaya bahasa yang digunakan M. Quraish Shihab lebih mengedepankan kemudahan konsumen/pembaca yang tingkat intelektualitasnya relatif lebih beragam. Hal ini dapat dilihat dalam setiap bahasa yang sering digunakan M. Quraish Shihab dalam menulis karya-ksaryanya mudah di cerna dan mudah di mengerti oleh semua lapisan khususnya di Indonesia.²⁸

B. Riwayat Hidup Ahmad Mustafa Al-Maragi

1. Riwayat Hidup Ahmad Mustafa

Al-Maragi Al-Maragi (Marag, Mesir, 1881-1945 M) merupakan ulama, guru besar tafsir, penulis, mantan rektor Universitas al-Azhar dan mantan qadi al-qudat (hakim agung) di Sudan nama lengkapnya syekh Ahmad Mustāfa al-Marāghi.²⁹

Al-Marāghi berasal dari keluarga ulama yang intelek al-Maragi kecil, oleh orang tuanya, disuruh belajar Alquran dan bahasa arab di kota kelahirannya dan selanjutnya memasuki pendidikan dasar dan menengah. Terdorong oleh keinginan agar al-

²⁸<http://www.rumahbangsa.net/2015/02/metode-dan-corak-tafsir-al-misbah-.html?m=1> diakses pada tanggal 14 maret 2018, pukul21:54.

²⁹ Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam, Jilid III*, (Jakarta : PT Ichtiar Baru Van Hoave, 2005),p.165.

Maragi kelak menjadi ulama yang terkemuka, orang tuanya menyuruh al-Maragi untuk melanjutkan studinya di al-Azhar. Di sinilah ia mendalami bahasa Arab, tafsir, hadits, fiqih, akhlak, dan ilmu falak. Di antara guru-gurunya adalah Syekh Muhammad ‘Abduh, Syekh Muhammad Hasan al-Adawi, Syekh Muhammad Bahis al-Muti, dan Syekh Muhammad Rifa’i al-fayumi. Dalam masa studinya telah terlihat kecerdasan al-Maragi yang menonjol, sehingga ketika ia menyelesaikan studinya pada tahun 1904 ia tercatat sebagai alumnus terbaik dan termuda.³⁰

Pada masa selanjutnya al-Marāghi semakin mapan, baik sebagai birokrat maupun sebagai intelektual muslim. Ia menjadi qadi (hakim) di Sudan sampai menjabat qadi al-qudat sehingga tahun 1919 dan menduduki jabatan kepala Mahkamah Tinggi Syariah. Pada bulan Mei tahun 1928 ia diangkat menjadi Rektor al-Azhar. Pada waktu itu ia baru beumur 47 tahun, sehingga tercatat sebagai rektor termuda sepanjang sejarah Universitas al-Azhar.³¹

2. Karya-karya Ahmad Mustāfa Al-Marāghi

Al-Marāghi adalah seorang ulama yang produktif dalam menyampaikan pemikirannya dalam tulisan-tulisannya yang

³⁰ Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*....p.165.

³¹ Tim Penulis, *ensiklopedia Islam*....p.164.

terbilang banyak, salah satunya dalam bidang ilmu tafsir. Ia memiliki karya yang sampai kini menjadi literature wajib di beberapa perguruan tinggi islam di seluruh dunia, yaitu *Tafsir al-Marāghi* yang ditulisnya selama 10 Tahun. Tafsir tersebut terdiri dari 30 juz, telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Selain kitab tafsir ada beberapa karyanya antara lain:

1. *Tafsir al-Marāghi*,
2. *'Ulum al-Balagah*,
3. *Al-Fath al-Mubin fi tabaqat Ussuliyin*,
4. *Hidayah at-Talib*,
5. *Tahzib at-Taudih*,
6. *Buhus wa Ara'*,
7. *Tarikh Ulum al-Balagah wa Ta'rif bi Rijaliha*,
8. *Mursyid al-Tullab*,
9. *Al-Mujaz fi al-Adabi*,
10. *Al-Mujaz fi Ulum al-Usul*,
11. *Ad-Diyanat wa al-Akhlaq*,
12. *Al-Hisab fi al-Islam*,
13. *Ar-Rifaq bi Hayawan fi al-Islam*,

14. *Syarah Salasa 'un Hadisan,*
15. *Tafsir Juz Innama as-Sabil,*
16. *Risalah fi zaujat an-Nabi,*
17. *Risalat Isbat Ru'yah al-Hilal fi Ramadan,*
18. *Al-Khutbah wa al-Kutba fi Daulat al-Umawiyah wa al-Abbasiyah,*
19. *Al-Mutala'ah al-'Arabiyyah li al-Madaris as-Sudaniyah.*³²

3. Karakteristik Tafsir Ahmad Mustāfa Al-Marāghi

Karakteristik tafsir al-maraghi adalah menyebutkan nama surat, jumlah ayatnya, tempat turunnya, urutan turunnya, dan penjelasan tentang munasabah dengan ayat sebelumnya.

Mengemukakan ayat-ayat di awal pembahasan. Al-Marāghi memulai setiap pembahasan dengan mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat Alquran yang mengacu kepada suatu ujuan yang menyatu.

Menjelaskan kosa kata, menjelaskan pengertian ayat-ayat secara global (*al-ma'na al-jumali li al-ayat*). Al-Maraghi di dalam tafsirnya menyebutkan makna ayat-ayat secara global. Sehingga sebelum

³² Tim Penulis, *Ensiklopedia Islam*,...pp.165-166

memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, para pembaca telah terlebih dahulu mengetahui makna ayat tersebut secara umum.

Menjelaskan sebab-sebab turunya ayat, jika ayat tersebut mempunyai asbab nuzul berdasarkan riwayat shahih yang menjadikan pegangan para mufassir, maka Al-Maraghi menjelaskan terlebih dahulu. Meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan Alquran Maraghi sengaja meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu-ilmu lain yang diperkirakan bisa menghambat para pembaca dalam memahami isi Alquran. Mislanya ilmu nahwu, saraf, ilmu Balaghah dan sebagainya. Pembicaraan tentang ilmu-ilmu tersebut merupakan bidang tersendiri, yang sebaiknya tidak dicampur adukkan dengan tafsir Alquran, namun ilmu-ilmu tersebut sangat penting diketahui dan dikuasai seorang mufassir.

Gaya bahasa para mufassir, Al-Maraghi menyadari bahwa kitab-kitab tafsir terdahulu disusun dengan gaya bahasa yang sesuai dengan para pembaca ketika itu. Namun, karena pergantian masa selalu diwarnai dengan ciri-ciri khusus, maka wajar bahkan wajib bagi seorang mufassir masa sekarang untuk memperlihatkan keadaan pembaca dan menjahui pertimbangan keadaan masa lalu yang tidak

revelen lagi. Karena itu, al-Maraghi merasa berkewajiban memikirkan lahirnya sebuah kitab tafsir yang mempunyai warna dan dengan gaya bahasa yang mudah dicernai oleh alam pikiran saat ini. Dalam penyusunan kitab tafsirnya, Al-Maraghi tetap merujuk kepada pendapat-pendapat mufassir terdahulu sebagai penghargaan atas upaya yang pernah mereka lakukan. Al-Maraghi mencoba menunjukkan kaitan ayat-ayat Alquran dengan pemikiran dan ilmu pengetahuan lain. Seleksi terhadap kisah-kisah yang terdapat di dalam kitab-kitab Tafsir.

Al-Maraghi melihat salah satu kelemahan kitab-kitab tafsir terdahulu adalah dimuatnya di dalamnya cerita-cerita yang berasal dari ahli kitab (*Israiliyat*), padahal cerita tersebut belum tentu benar. Pada dasarnya fitrah manusia, ingin mengetahui hal-hal yang masih samar, dan berusaha menafsirkan hal-hal yang di pandang sulit untuk diketahui. Al-Maraghi memandang langkah yang paling baik dalam pembahasan tafsirnya adalah tidak menyebutkan masalah-masalah yang berkaitan erat dengan cerita orang terdahulu, kecuali jika cerita-cerita tersebut tidak bertentangan dengan prinsip agama sudah tidak diperselisihkan.³³

³³<http://ilmu-ushuluddin.blogspot.co.id/2016/12/metodologi-penulisan-tafsir-al-maraghi.html?m=1> diakses pada tanggal 14 maret 2018, pada pukul 23:01.

BAB IV

PENAFSIRAN SYIFA MENURUT M. QURAIISH SHIHAB DAN

AHMAD MUSTAFA AL-MARAGI

A. Ayat-Ayat Yang Berkaitan Dengan Syifa

Alquran merupakan pedoman hidup bagi umat manusia khususnya bagi umat muslim yang memberitakan kabar gembira bagi orang yang beriman, dan kabar siska bagi orang yang ingkar. Namun jika ditinjau dari segi lain, ternyata Alquran juga dapat menyembuhkan segala macam penyakit. Didalam sebuah kisah, Imam Abu Qasim Qushairi ra. berkata:”seorang di antara anakku jatuh sakit sehingga dia hampir meninggal. Di waktu itu aku bermimpi bertemu Rasulullah saw. Baginda bersabda :” Mengapa kamu tidak ambil manfaat dari ayat-ayat *syifa*? mengapa kamu tidak mengamalkan ayat-ayat itu dan memohon (kepada Allah swt.) untuk disembuhkan”.³⁴

Adapun ayat-ayat yang dapat memberikan kesembuhan dari segala macam penyakit itu dinamakan dengan ayat-ayat *syifa*’. Didalam Alquran terdapat 6 ayat *syifa*’, ayat tersebut yaitu:

³⁴ <http://seruankemuliaan.blogspot.co.id/2016/03/ayat-ayat-penyembuh-di-dalam-al.html?m=1> diakses pada tanggal 05 maret 2018, pada pukul 14:45.

1. Surat At-Taubah : 14

وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ

Artinya :

“Dan (Allah) akan melegakan hati orang-orang yang beriman” (Q.S. At-Taubah:14)

2. Surat Yunus : 57

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ

Artinya : وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

”Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S. Yunus:57)

3. Surat An-Nahl : 69

تَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِّلنَّاسِ

Artinya :

”Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia.” (Q.S. An-Nahl :69)

4. Surat Al-Isra : 82

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya :

”Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S Al-Isra : 82)

5. Surat Asy-Syuraa : 80

وَإِذَا مَرَضْتُ فَبِهِوَ يَشْفِينِ

Artinya :

” Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan Aku.” (Q.S Asy-Syu’raa’:80)

6. Surat Fushilat : 44

قُلْ هُوَ الَّذِي آمَنُوا هُدًى وَنِجَاتًا

Artinya :

“Dan katakanlah (wahai Muhammad) bahwa (Quran) itu adalah petunjuk dan menyembuhkan bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S Fushilat : 44).

B. Penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat syifa

1. Surat At-Taubah : 14

وَيُنْصِرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ

“Dan (Allah) akan melegakan hati orang-orang yang beriman”.

Quraish Shihab menafsirkan bahwa Kata (وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ)
memenangkan kamu terhadap mereka setelah sebelumnya telah
dinyatakan akan menghinakan mereka perlu dicantumkan karena
menghinakan mereka belum tentu kehinaan tersebut berkaitan langsung
dengan kemenangan kaum muslimin. Karena itu, menjadi sangat wajar
pada kemenangan kaum muslimin disebutkan setelah kehinaan yang
diderita kaum musyrikin.

Melegakan hati berbeda dengan menghilangkan panas hati.
Yang pertama dengan terbunuh dan terhinanya lawan dan yang kedua
karena kemenangan yang diraih. Bisa juga menghilangkan panas hati
merupakan peringatan yang lebih tinggi dari melegakan hati. Dalam
arti, kelegaan tersebut memang telah menyenangkan tetapi boleh jadi
bekas-bekas kejengkelan, dendam, dan amarah masih hinggap di hati.
Dengan panas hati, semua kembali normal, tidak sedikit kejengkelan
pun akan berbekas sehingga, jika kelak ada diantara kaum musyrikin
itu yang memeluk Islam, panas hati dan dendam tersebut tidak mereka
rasakan lagi karena Allah telah menghilangkannya dari hati mereka.³⁵

³⁵ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, volume 5*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002),p.34.

2. Surat Yunus : 57

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya :

”Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S. Yunus:57)

Sementara ulama memahami bahwa ayat-ayat Alquran juga dapat menyembuhkan penyakit-penyakit jasmani. Mereka merujuk kepada sekian banyak yang diperselisihkan nilai dan maknanya, antara lain yang diriwayatkan oleh Ibn Mardawaih melalui sahabat Nabi, Ibn Mas’ud ra. yang memberikan bahwa ada seorang yang datang kepada Nabi saw. yang mengeluhkan dadanya. Rasul saw. kemudian bersabda, “Hendaklah engkau membaca Alquran.” Makna serupa dikemukakan oleh al-Baihaqi melalui Wa’ilah Ibn al-Asqa’.

Tanpa mengurangi penghormatan terhadap Alquran dan Hadits-hadits Nabi saw. agaknya riwayat ini, bila benar adanya, yang dimaksud bukanlah penyakit jasmani, tetapi penyakit ruhani yang diakibatkan oleh jiwa, ia adalah psikosomatik. Memang, tidak jarang

seseorang merasa sesak napas atau dada bagaikan tertekan karena adanya ketidak seimbangan ruhani.

Sufi besar, al-Hasan al-Bashri, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Sayyid Thanthawi, dan berdasar riwayat Abu asy-Syaikh, berkata, “ Allah menjadika Alquran obat terhadap penyakit-penyakit hati dan tidak menjadikan obat untuk penyakit jasmani.”³⁶

3. Surat An-Nahl : 69

يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ

Artinya :

“Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia”. (Q.S An-Nahl:69).

Dengan perintah Allah swt. Kepada lebah yang mengantarnya memiliki naluri yang demikian mengagumkan, lebah dapat melakukan aneka kegiatan yang bermanfaat dengan sangat mudah, bahkan bermanfaat untuk manusia. Manfaat itu antara lain adalah senantiasa keluar dari dalam perutnya setelah mengisap sari kembang-kembang, sejenis minumannya ini yang sungguh lezat yaitu madu yang bermacam-macam warnanya sesuai dengan waktu dan jenis sari

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Volume 5*,...p.439

kembang yang di isapnya. Di *dalam*, yakni pada madu itu, *terdapat* obat *penyembuhan bagi manusia* walaupun kembang yang dimakannya ada yang bermanfaat dan ada yang berbahaya bagi manusia. *Sesungguhnya pada yang demikian itu bener-bener tanda* kekuasaan dan kebesaran Allah bagi *orang-orang yang berfikir*.

Di dalam penafsiran Al-Misbah bahwa terdapat obat penyembuh bagi manusia dijadikan alasan oleh para ulama untuk menyatakan bahwa madu adalah obat bagi segala macam penyakit. Mereka juga menunjuk kepada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari bahwa salah seorang sahabat Rasul saw. mengadu bahwa saudaranya sedang sakit perut. Rasul saw. menyarankan agar memberinya minum madu. Saran Rasul saw. dia laksanakan, tetapi sakit perut saudaranya sembuh. Sekali lagi, sang sahabat mengadu dan sekali lagi juga Rasul saw. menyarankan hal yang sama. Hal serupa berulang untuk ketiga kalinya, Rasul saw. kali ini bersabda: “Allah Mahabentar, perut saudaramu berbohong. Beri minumlah ia madu.” Sang sahabat kembali memberi saudaranya madu dan kali ini ia sembuh. (HR. Bukhari dan Muslim melalui Abu Sa’id al-Khudri).

Dewasa ini banyak dokter menasehati pengidap penyakit diabetes misalnya, untuk tidak mengonsumsi madu. Ini menunjukkan

bahwa madu tidak menjadi obat penyembuh untuk semua penyakit. Memang, boleh saja yang dimaksud dengan kata (النَّاس) *manusia* pada ayat diatas adalah sebagian manusia, bukan semuanya.

Agaknya, memang benar pendapat yang menyatakan madu bukanlah obat untuk semua penyakit. Bahwa saudara sahabat Rasul saw. yang diinformasikan oleh hadits di atas dapat sembuh karena ketika itu tidak ada faktor dalam dirinya yang menampik kehadiran madu sebagai obat, tetapi seandainya ada faktor tersebut madu tidak menjadi obat, bahkan boleh jadi menambah parah penyakitnya.

Redaksi ayat ini, menurut Ibn Asyur, telah mengisyaratkan bahwa madu bukanlah obat semua penyakit, kalimat ayat ini di *dalamnya*, yakni di dalam madu, terdapat obat *penyembuhan* menunjukkan bahwa obat itu berada di dalam madu. Seakan-akan madu adalah wadah dan obat berada dalam wadah itu. Wadah biasanya selalu lebih luas dari apa yang ditampungnya. Ini berarti tidak semua obat ada dalam madu. Dengan demikian, tidak semua penyakit dapat diobati dengan madu karena tidak semua obat ada dalamnya. Bahwa “*tidak semua obat*”, dipahami dari bentuk *nakirah (indifinite)* yang dikemukakan bukan dalam redaksi negasi sehingga ia tidak bermakna semua. Memang, boleh jadi ada faktor-faktor tertentu pada orang-orang

tertentu yang menjadikan fisiknya tidak sesuai dengan zat-zat yang terdapat pada madu.³⁷

4. Surat Al-Isra : 82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya :

“Dan kami turunkan dari Alquran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.”(Q.S Al-Israa : 82).

Ayat ini dapat dinilai berhubungan langsung dengan ayat-ayat sebelumnya dengan memahami huruf *wauw* yang biasa diterjemahkan dan pada awal ayat ini dalam arti *wauw al-bal* yang menerjemahannya adalah *sedangkan*. Jika ia dipahami demikian, ayat ini seakan-akan menyatakan :“Dan bagaimana kebenaran ini tidak akan menjadi kuat dan batil tidak akan lenyap, sedangkan kami telah menurunkan Alquran sebagai obat penawar keraguan dan penyakit-penyakit yang ada dalam dada dan Alquran juga adalah rahmat bagi orang-orang yang beriman dan ia, yakni Alquran itu, tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian disebabkan oleh kekufuran mereka.

Tanpa mengurangi penghormatan terhadap Alquran dan hadits-hadits Nabi saw. agaknya riwayat ini, bila benar, yang dinamakan bukanlah penyakit jasmani, tetapi ia adalah penyakit ruhani/jiwa yang

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Volume 6, ...pp.645-650.*

berdampak pada jasmani. Ia adalah psikosomatik. Memang, tidak jarang seseorang merasa sesak napas atau dada bagaikan tertekan karena adanya ketidakseimbangan ruhani.

Sufi besar, Hasan al Basri sebagaimana dikutip oleh Muhammad Sayyid Thanthwi dan berdasar riwayat Abu asy-Syaikh berkata : “Allah menjadikan Alquran obat terhadap penyakit-penyakit hati dan tidak menjadikannya obat untuk penyakit jasmani.”

Muhammad Husain Thabathaba'i memahami fungsi Alquran sebagai obat dalam arti menghilangkan dengan bukti-bukti yang dipaparkannya, aneka keraguan/syubhat serta dalih yang boleh jadi hinggap di hati sementara orang. Hanya saja, ulama ini menggaris bawahi bahwa penyakit-penyakit tersebut berbeda dengan kemunafikan apalagi kekufuran. Ditempat lain, dijelaskannya bahwa kemunafikan adalah kekufuran yang di sembunyikan, sedangkan penyakit-penyakit kejiwaan adalah keraguan dan kebimbangan batin yang dapat hinggap di hati orang-orang yang beriman. Mereka tidak wajar dinamai munafik apalagi kafir, tetapi tingkat keimanan mereka masih rendah.

Rahmat adalah kepedihan di dalam hati karena melihat ketidakberdayaan pihak lain hingga mendorong yang pedih hatinya itu untuk membantu menghilangkan atau mengurangi ketidakberdayaan tersebut.

Ini adalah rahmat manusia/makhluk. Rahmat Allah dipahami dalam arti bantuan-Nya sehingga ketidak berdayaan itu terganggulasi. Bahkan, seperti tulis Thabathaba'i, rahmat-Nya adalah limpahan karunia-Nya terhadap wujud dan sarana kesinambungan wujud serta aneka nikmat yang tidak dapat terhingga. Rahmat Allah yang dilimpahkan-Nya kepada orang-orang mukmin adalah kebahagiaan hidup dalam berbagai aspeknya, seperti pengetahuan tentang ketuhanan yang benar, akhlak yang luhur, amal-amal kebajikan, kehidupan berkualitas di dunia dan di akhirat, termasuk perolehan surga dan ridha-Nya. Karena itu jika Alquran sebagai rahmat untuk orang-orang mukmin, maknanya adalah limpahan karunia kebajikan dan keberkahan yang disediakan Allah bagi mereka yang menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang diamanatkan Alquran.³⁸

5. Surat Asy-Syu'raa : 80

وَأَدَامَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

Artinya :

"Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku."(Q.S Asy-Syu'raa :80)

Apabila aku sakit berbeda dengan redaksi lainnya. Perbedaan pertama adalah penggunaan kata *idza apabila* dan mengandung makna besarnya kemungkinan atau bahkan kepastian terjadi apa yang

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Volume 7...*pp.174-176.

dibicarakan, dalam hal ini adalah sakit. Ini mengisyaratkan bahwa sakit berat atau ringan, fisik atau mental merupakan salah satu keniscayaan hidup manusia. Perbedaan kedua adalah redaksinya yang menyatakan “Apabila aku sakit” bukan Apabila Allah menjadikan aku sakit”. Namun demikian, dalam hal penyembuhan seperti juga dalam pemberian hidayah, makan, dan minum secara tegas beliau menyatakan bahwa yang melakukannya adalah Dia, Tuhan semesta alam itu.³⁹

6. Surat Fushshilat : 44

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءً

Artinya :

“Dan katakanlah (wahai Muhammad) bahwa (Alquran)itu adalah petunjuk dan menyembuhkan bagi orang-orang yang beriman.(Q.S Fushshilat : 44).

M. Quraish Shihab menafsirkan dalam bukunya yaitu “ *Ia bagi orang-orang yang beriman adalah petunjuk dan penyembuh.* dipahami bagaikan menyatakan bahwa pengaruh Alquran tidaklah berkisar pada bahasa yang di gunakannya, tetapi pada manusia yang mendengarnya.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Volume 9...*p.258.

Mereka terbagi dua, ada yang beriman dan berhasil memperoleh manfaat dan ada juga yang tidak beriman.⁴⁰

C. Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi tentang ayat-ayat syifa

1. Surat At-Taubah : 14

وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ

“Dan (Allah) akan melegakan hati orang-orang yang beriman”.

Al-Maragi menafsirkan bahwa ketika itu hati mereka terkena tekanan dan kehinaan yang hanya dapat diobati dengan kemenangan atas kaum musyrikin. Kaum Mu'minin yang keadannya di gambarkan ini, ialah mereka yang perjanjiannya telah dilarang oleh kaum musyrikin, seperti Bani Khuza'ah dan lain-lain yang di negeri syirik mereka tidak mampu untuk berhijrah. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa sekelompok orang dari Yaman dan Saba' datang ke Makkah dan masuk Islam. Namun, setelah itu mereka mendapatkan penganiayaan dari penduduk Makkah. Maka, mereka mengutus utusan kepada Rasulullah saw., mengadukan perkaranya kepada beliau. Rasulullah saw. bersabda :

أَبَشِّرُوا فَإِنَّ الْفَرَجَ قَرِيبٌ

Artinya : *“Bergembiralah kamu, sesungguhnya keapangan akan datang dalam waktu yang dekat”*.⁴¹

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Volume 12...p.77.*

⁴¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi, juz 10 (Semarang :PT. karya Toha Putra. 1992), p.117.*

2. Surat Yunus : 57

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya :

”Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S. Yunus:57).

Katakanlah kepada mereka hai Rosul, ”Sesungguhnya telah datang kepada kalian sebuah Kitab yang memuat segala kebutuhanmu, berupa nasehat-nasehat yang baik, yang dapat memperbaiki akhlak kalian dan amal perbuatanmu, dan merupakan obat dari berbagai penyakit batiniyah, di samping merupakan petunjuk yang jelas kepada jalan yang lurus, yang dapat mengantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.juga merupakan rahmat khusus bagi orang-orang mu'min, dari Tuhan semesta alam.

Al-Maragi menyimpulkan dalam tafsirnya. Bahwa ayat mulia tersebut menerangkan secara *ijmal*, bagaimana usaha Alquran dalam memperbaiki jiwa manusia, dalam empat perkara:

1. Nasehat yang baik, dengan cara memberi penghiburan dan pertakut. Yakni, dengan menyebutkan kata-kata yang dapat melunakan hati. Sehingga, dapat membangkitkan untuk melakukan atau meninggalkan suatu perkara.
2. Obat bagi segala penyakit hati, seperti syirik, nifak dan semua penyakit lain, yang siapa pun menyukainya. Maka akan terasa olehnya dada yang sesak, seperti keraguan untuk beriman, kedurhakaan, permusuhan dan menyukai kezaliman, serta membenci kebenaran dan kebaikan.
3. Petunjuk kepada jalan kebenaran dan keyakinan serta terhindar dari kesesatan dalam kepercayaan dan amal.
4. Rahmat bagi orang-orang yang beriman. Rahmat inilah buah yang diperoleh oleh kaum mu'minin dari petunjuk Alquran, yang memenuhi hati mereka, yang diantara pengaruh-pengaruhnya ialah, mereka kemudian senantiasa ingin melakukan hal-hal yang ma'ruf, membela orang-orang sengsara, mencegah kezaliman dan menolak penganiayaan dan kedurhakaan.

Secara umum, bolehlah kita katakan bahwa pelajaran yang ada dalam Alquran dan pengobatan yang dilakukannya terhadap penyakit-

penyakit yang bersarang dalam dada, seperti kekafiran, kemunafikan dan segala kekejian yang lain, juga petunjuk Alquran kepada kebenaran dan segala keutamaan. Semua itu ditujukan kepada umat yang menerima dakwah. Yaitu seluruh umat manusia. Namun demikian, hanya orang-orang mu'min saja yang mendapatkan rahmat yang dibuahkan oleh ketiga sifat tersebut, karena merekalah yang mau memanfaatkan.⁴²

3. Surat An-Nahl : 69

يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ

Artinya :

“Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia”. (Q.S An-Nahl:69).

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri :

“Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw. Dia berkata, “Sesungguhnya perut saudaraku mengembung,” Rasulullah saw. bersabda kepadanya, ‘Berilah dia minum madu,’ Laki-laki itu memberi saudaranya minum madu, tetapi kemudin dia datang kepada Rasulullah seraya berkata, ‘Ya Rasulullah, saya telah memberinya

⁴² Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemahan Tafsir Al-Maragi, Juz 11*, (Semarang :PT karya Toha Putra, 1993), pp.235-237.

minum madu, tetapi perutnya makin tambah kembung,' Beliau bersabda, 'Pergilah dan beri dia minum madu,' Laki-laki itu lalu pergi dan memberi saudaranya minum madu, tetapi kemudian datang lagi seraya berkata, 'Ya Rasulullah, madu itu hanya menambah perutnya kembung saja, 'Rasulullah saw. bersabda, 'Maha Bener Allah dan perut saudaramu berdusta. pergilah dan beri dia minum madu lagi. 'Lelaki itu pergi, kemudian memberi saudaranya minum madu, dan sembuh,"

Sebagai dokter dahulu menganalisa penyakit orang tersebut. Dikatakan terdapat banyak kelebihan di dalam perut besar orang itu. Maka ketika dia diberi minum madu, kelebihan-kelebihan itu rusak dan segera keluar, sehingga dia bertambah mencret. Orang Arab Baduwi yakin, bahwa madu itu membahayakan, padahal ia berfaedah bagi saudaranya. Setelah diberi minum lagi, kelebihan-kelebihan itu bertambah rusak. Demikianlah setiap dia diberi minum madu, terjadilah hal yang serupa, hingga akhirnya kelebihan-kelebihan yang merusak dan membahayakan badan itu keluar habis. Kemudian orang yang sakit tersebut memegang perutnya, dan merasakan kesehatannya telah pulih. Penyakit-penyakit itu telah hilang berkat petunjuk Rasulullah saw.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

أَشْفَاءُ فِي ثَلَاثَةٍ : فِي شَرْطَةِ مِحْجَمٍ , أَوْ شَرْبَةِ عَسَلٍ , أَوْ كَيْتَةِ بِنَارٍ , وَأَنْهَى أُمَّتِي عَنِ الْكَيِّْ

“Kesembuhan terdapat pada tiga pengobatan : penandaan dengan mangkuk bekam, minum madu atau seterika dengan api, dan aku melarang umatku dari (pengobatan) dengan seterika.”

Pada hakekatnya jenis-jenis makanan yang lain tidak digunakan sebagai obat, kecuali pada beberapa penyakit yang disebabkan oleh kekurangan gula pada makanan, dan itu sedikit sekali. Buah-buahan yang rasanya menyerupai rasa madu, gula yang ada di dalamnya tidak lain adalah gula tebu atau jenis lain, dan hanya mengandung sedikit prosentase glukosa yang merupakan unsur terpenting di dalam madu.⁴³

4. Surat Al-Israa :82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya :

“Dan kami turunkan dari Alquran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.”(Q.S Al-Israa : 82).

Dan kami menurunkan kepadamu, hai Rasul, dari Alquran, sesuatu yang bisa untuk menyembuhkan orang dari kebodohan dan kesesatan,

⁴³ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemahan Tafsir Al-Maragi, Juz 14* (Semarang :PT karya Toha Putra, 1992), pp.191-193.

serta menghilangkan penyakit-penyakit keraguan dan kemunafikan, penyelewengan dan anti Tuhan.

Dan Alquran juga merupakan rahmat bagi orang-orang yang beriman, yang mengamalkan kefarduan-kefarduan yang ada di dalamnya, menghalalkan apa yang diharamkan dan mengharamkan apa yang diharamkannya, sehingga mereka dapat masuk surga dan selamat dari siksa neraka.

Menurut sebuah *khobar*:

مَنْ لَمْ يَشْتَفِ بِالْقُرْآنِ, فَلَا شَفَاءَ لِلَّهِ

Barang siapa yang tak mencari kesembuhan dengan Alquran, maka Allah takkan menyembuhkannya (maksudnya minimal kesembuhan rohani).

Dan Alquran itu tidaklah menambah kepada orang yang zalim selain kerugian, karena tiap kali mereka mendengar satu ayat dari Alquran, maka mereka akan semakin bertambah jauh dari iman, dan semakin kafir kepada Allah karena hati mereka telah ditutup rapat, sehingga mereka tidak dapat memahami.⁴⁴

⁴⁴ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemahan Tafsir Al-Maragi, Juz 15*, (Semarang :PT karya Toha Putra, 1993), pp.167-168.

5. Surat Asy-Syu'raa : 80

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

Artinya :

“Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku.”(Q.S Asy-Syu'raa :80)

Dialah yang memberikan nikmat berupa kesembuhan jika aku sakit. Penyandaran sakit kepada dirinya, sekalipun ia terjadi dengan kekuasaan Tuhannya, menunjukkan kesopanaan terhadap Tuhannya, seperti perkataan jin:

وَأَنَا لَأَنْدَرِي أَسْرًا رِيْدَ بَمَنْ فِي الْأَرْضِ أَمْ أَرَادِبِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا

“ Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka”.(Q.S Al-Jin 72:10).

Jadi, Apabila aku sakit, maka tidak seorang pun selain Dia kuasa menyembuhkanku dengan cara apa pun.⁴⁵

6. Surat Fushshilat : 44

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءً

⁴⁵ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemahan Tafsir Al-Maragi, Juz 19*, (Semarang :PT karya Toha Putra, 1993), p.134.

Artinya :

“Dan katakanlah (wahai Muhammad) bahwa (Quran)itu adalah petunjuk dan menyembuhkan bagi orang-orang yang beriman.(Q.S Fushshilat : 44).

Sesungguhnya Alquran ini bagi orang-orang yang membenarkan apa yang ia datangkan dari sisi Tuhan mereka, adalah petunjuk kepada kebenaran, dan obat bagi penyakit yang ada dalam dada seperti kebimbangan dan keraguan. Oleh sebab itu, Alquran datang dengan menggunakan bahasa mereka penuh dengan kemukjizat yang nyata pada dirinya dan memberi penjelasan pada orang lain.⁴⁶

D. Analisis Penulis Terhadap Penafsiran Syifa Dalam Alquran

Berdasarkan konsep syifa dalam perspektif Alquran tersebut, jika dikolerasikan dengan kehidupan masyarakat sekarang ini maka pengaruhnya sangat besar dalam mencapai kemaslahatan dan kesejahteraan masyarakat, jika melihat fenomena yang ada di zaman modern ini, nampaknya konsep syifa dalam perspektif Alquran, yang ada dalam Alquran lebih mendapatkan perhatian, tetapi bagi masyarakat awam pengobatan konsep syifa (penyembuh) dalam

⁴⁶ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemahan Tafsir Al-Maragi, Juz 24*, (Semarang :PT karya Toha Putra, 1992), p.260.

Alquran kurang teraplikasikan dengan baik. Hal itu terjadi karena mereka yang kurang memahami isi kandungan Alquran.

Dari beberapa analisis yang penulis uraikan, bahwa dari kedua ulama tersebut telah menjelaskan penafsiran mengenai konsep syifa dalam perspektif Alquran yang berdampak sekali pada jasmani dan rohani manusia yang berdasarkan pandangan masing-masing.

M. Quraish Shihab menafsirkan, bahwa Allah telah menurunkan Alquran kepada Nabi Muhammad saw. sebagai obat yang dapat menyembuhkan keraguan, dan penyakit-penyakit yang ada dalam jiwa dan Alquran juga rahmat bagi orang-orang yang beriman. Adapun obat yang dalam Alquran yang beliau jelaskan adalah lebah, di dalam perut lebah itu keluar minuman (madu) yang di dalamnya terdapat obat yang dapat menyembuhkan. Di dalam penafsiran Al-Misbah juga, bahwa terdapat obat penyembuh bagi manusia dijadikan alasan oleh para ulama untuk menyatakan bahwa madu adalah obat bagi segala macam penyakit. Mereka juga menunjuk kepada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari bahwa salah seorang sahabat Rasul saw. mengadu bahwa saudaranya sedang sakit perut. Rasul saw. menyarankan agar memberinya minum madu. Saran Rasul saw. dia laksanakan, tetapi sakit perut saudaranya sembuh. Sekali lagi, sang sahabat mengadu dan

sekali lagi juga Rasul saw. menyarankan hal yang sama. Hal serupa berulang untuk ketiga kalinya, Rasul saw. kali ini bersabda: “ Allah Mahabenaar, perut saudaramu berbohong. Beri minumlah ia madu.” Sang sahabat kembali memberi saudaranya madu dan kali ini ia sembuh. (HR. Bukhari dan Muslim melalui Abu Sa’id al-Khudri).pada dasarnya Alquran juga dapat menyembuhkan penyaki-penyakit rohani/jiwa yang berdampak kepada penyakit jasmani. Adapun makna obat penyakit hati menghilangkan keraguan yang ada di dalam jiwa, hanya saja penyakit-penyakit yang di maksud bukan kemunafikan atau pun kekufuran.

Sedangkan Ahmad Musthafa al-Maraghi juga menjelaskan dalam kitabnya, Alquran sebagai obat yang bisa menyembuhkan orang dari kebodohan dan kesesatan, serta menghilangkan penyakit-penyakit keraguan dan kemunafikan. Alquran juga merupakan obat dari berbagai penyakit batiniyah dan merupakan petunjuk yang jelas kepada jalan yang lurus yang mengantar manusia kepada kebahagiaan dunia akherat, dan rahmat khusus bagi orang-orang mu’min. Karena segala jenis penyakit yang bisa menyembuhkan hanyalah Allah.

Madu juga sangat berguna bagi pengobatan banyak penyakit jasmani, karena sering di masukkan dalam komposisi ramuan dan obat-

obatan. Pada hakekatnya jenis-jenis makanan yang lain tidak digunakan sebagai obat, kecuali pada beberapa penyakit yang disebabkan oleh kekurangan gula pada makanan, dan itu sedikit sekali. Adapun buah-buahan yang rasanya menyerupai rasa madu, gula yang ada di dalamnya tidak lain adalah gula tebu atau jenis lain, dan hanya mengandung sedikit prosentase glukosa yang merupakan unsur terpenting di dalam madu.

Dan juga dapat dikatakan bahwa kata Syifa yang terdapat di dalam surat an-Nahl lebih menitik beratkan pada syifa dalam Alquran tentang suatu keistimewaan dari sebuah madu. Di dalam madu, telah terkandung berbagai macam-macam yang di dalamnya, terdapat suatu vitamin dan mineral yang telah dapat untuk menyembuhkan berbagai macam-macam penyakit.

Allah swt. juga, memberikan sebuah wahyu kepada alam semesta, manusia dan binatang serangga, Allah swt. juga telah mengabarkan kepada Nabi Muhammad saw. tentang besarnya manfaat dari sebuah madu yang merupakan sebagai obat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penjelasan, penulis melakukan penelitian mengenai ayat-ayat syifa dalam Alquran yang dilihat dari penafsiran M. Quraish Shihab dan Ahmad Musthafa Al-Maragi. Sebagaimana yang telah diuraikan panjang lebar di atas, maka dapat di simpulkan sebagai berikut :

1. Alquran adalah *asy-syifa* (penyembuh/obat), terdapat banyak dalil yang menerangkan dengan sangat jelas, baik dari Alquran maupun dari hadits Rasulullah Saw. Hal ini telah dipahami bagaimana menyatakan bahwa pengaruh Alquran tidaklah berkisar pada bahasa yang telah digunakannya, melainkan pada seseorang manusia yang telah mendngarkannya.
2. Dalam menafsirkan ayat-ayat tentang *syifa* dalam Alquran baik M. Quraish Shihab maupun Ahmad Musthafa Al-Maragi keduanya sama-sama memiliki pandangan dan kesepakatan bahwa *syifa* dalam Alquran sangat berpengaruh

terhadap jasmani dan rohani maupun jiwa yang menjadikan perbedaan hanyalah titik penafsirannya.

Jadi, menurut pandangan M. Quraish Shihab, bahwa ayat diatas telah menunjukkan bahwa Alquran dapat dijadikan sebagai suatu obat penawar bagi segala macam penyakit ruhani (hati) manusia, dan terkadang juga dapat di jadikan sebagai obat penawar bagi penyakit jasmani. Namun, hanya yang bersita psikosomatik saja. sedangkan menurut Ahmad Musthafa Al-Maragi *syifa* dalam Alquran tersebut lebih menjelaskan kepada pengertiannya namun yang membedakan dari keduanya adalah cara menempatkan penafsiran , menjelaskan kosa kata secara bahasa, bila ternyata ada kata-kata yang sulit difahami oleh para pembaca, al-Maragi juga menyebut makna ayat-ayat secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, para pembaca terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat tersebut secara umum, dan meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, Al-Maragi sengaja meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu-ilmu yang lain diperkirakan bisa menghambat para pembaca dalam memahami isi Alquran, misal ilmu nahwu, saraf, ilmu balaghah dan sebagainya. Dan juga dapat dikatakan bahwa kata *Syifa* yang terdapat di dalam surat an-Nahl lebih menitik

beratkan pada syifa dalam Alquran tentang suatu keistimewaan dari sebuah madu. Di dalam madu, telah terkandung berbagai macam-macam yang di dalamnya, terdapat suatu vitamin dan mineral yang telah dapat untuk menyembuhkan berbagai macam-macam penyakit.

Allah swt. juga, memberikan sebuah wahyu kepada alam semesta, manusia dan binatang serangga, Allah swt. juga telah mengabarkan kepada Nabi Muhammad saw. tentang besarnya manfaat dari sebuah madu yang merupakan sebagai obat.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan di atas, maka penulis ingin memberikan sebuah saran-saran sebagai berikut : Mudah-mudahan dengan melalui kajian syifa ini setiap individu, khususnya untuk penulis, dan juga, para psikolog Islam akan dapat untuk menerangkan. Dan juga, dapat untuk mengembangkan suatu tugas dan tanggung jawab kenabian, yaitu dengan melakukan suatu kegiatan dari sebuah pekerjaan *syifa* terhadap macam-macam penyakit, seperti : penyakit mental, spiritual dan moral yang telah sedang menimpa kepada seorang individu, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, serta untuk dapat menggiring kepada mereka

untuk dapat segera kembali kepada bimbingan dan pimpinan Allah swt. dan Rasul-Nya.

Penulis berharap kepada para pembaca dan khususnya bagi penulis, sebagai suatu badan peringatan bahwa kajian syifa ini sangat luas. Untuk itu juga, penulis perlu untuk mengkaji ulang dan terus menerus dilakukan evaluasi, agar kajian tentang syifa ini dapat menjadi lebih baik. Maka dari itu penulis sangat menyarankan kepada pembaca untuk dapat juga, agar supaya dapat melanjutkan penulisan seperti ini, bahkan kepada skala yang lebih besar.

Dan juga, penulis senantiasa sangat berharap adanya kritik dan saran yang untuk membangun dari seorang pembaca dan siapa saja yang ingin untuk memperoleh kemanfaatan dari sebuah tulisan skripsi ini. Dan atas pemasukan yang berharga itulah, maka penulis akan selalu dapat untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan atas segala kekurangan dan kekhilafan sebagai seorang hamba Allah swt. yang sangat lemah dan tiada berdaya tanpa adanya suatu bimbingan dan perlindungan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, Rezim, *Tartil Alquran, Untuk Kecerdasan dan Kesehatanmu*, Yogyakarta: DIVA Pres, 2016.
- Al-khalidy, Muhammad Abdul 'Aziz, *al Isytisyfa' bil Quran*, Beirut Libanon : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushtafa, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi juz 15*, Semarang: PT. karya Toha Putra, 1993.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushtafa, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi juz 24*, Semarang: PT. karya Toha Putra, 1992.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushtafa, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi, juz 10* (Semarang :PT. karya Toha Putra, 1992.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushtafa, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi, juz 11*, Semarang :PT. karya Toha Putra, 1992.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushtafa, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi, juz 14*, Semarang: PT. karya Toha Putra, 1992.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushtafa, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi, juz 19*, Semarang :PT. karya Toha Putra., 1993.
- Armado, Nina, *Ensiklopedi Islam, Jilid III*, Jakarta : PT Ichtiar Baru Van Hoave, 2005.
- ar-Rifā`i, Muhammad Nasib, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta : Gema insani, 1999.

- Ar-Rifā'i, Muhammad Nasib, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, dipengantar penerbit buku*, Jakarta: Gema Insani 1999.
- Aswadi, *Konsep Syifa' dalam al-Qur'an*, Jakarta: Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan, 2012.
- Asy-Syatiby, Abu Ishaq, *Al-Muwafaqat fī Usul asy-Syari'ah*, Beirut: Dar al Kutub, 2004.
- Bukhari, Imam, *Shahih Bukhari 2*, Dar al-Thibi, 1994.
- Chaery, Shodiq Shalahuddin, *Kamus Istilah Agung*, jakarta: CV Slentarama, 1983.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1979/1980.
- Depertemen RI, *Alquran Tajwid Dan Terjemah*, Bandung : Cv Penerbit Diponegoro, 2014.
- Harifuddin Cawidu, *Konsep kufur dalam Al-Qur'an*, jakarta : PN Balai Pustaka, 1991.
- Hatta, Ahmad, dkk., *Bimbingan Islam untuk Hidup Muslim*, Jakarta Timur: Maghfirah Pustaka, 2013.
- Hawari, Dadang, *Al Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, PT. Dana Bhkti Primayasa, 1997.
- HM. Sonny Sumarsono, *Metode Riset Sumber Daya Manusia*, Graha Ilmu, Yogyakarta, Cet 1, 2004.

- Izutsu, Toshihiko, Machasin, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Sementik terhadap Al quran*, Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya, 2003.
- M. Tsalisil hasan, Makna Syifa dalam Alquran tinjauan tafsir modern, Riau, 2015.
- Muhammad, Imam Badr ad-Din, *al-Burhan fī Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Dar al-Fikr, 1980.
- Musaddad, Endad, *Studi Tafsir Di Indonesia*, Tangerang Selatan: Sintesis, Cet II, 2012.
- Shihab, M Quraish, *Alquran dan Maknanya*, Ciputat: Lentera Hati, 2010/cet 1 dilengkapi Asbabun Nuzul, Makna dan Tujuan Surah, dan Pedoman Tajwid.
- Shihab, M Quraish, *membumihkan Alquran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1998.
- Shihab, M Quraish, *Tafsir Al-Mishbah, volume 12*, Jakarta : Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M Quraish, *Tafsir Al-Mishbah, volume 5*, Jakarta : Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M Quraish, *Tafsir Al-Mishbah, volume 6*, Jakarta : Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M Quraish, *Tafsir Al-Mishbah, volume 7*, Jakarta : Lentera Hati, 2002.

Syeikh Muhyiddin al-Zakaria Yahya dan Syaraf an-Nawawi, *al-Adzkar*,
Terjemahan Drs M Tarsi Alwi , Bandung : PT al Ma'arif, 1984.

<http://ilmu-ushuluddin.blogspot.co.id/2016/12/metodologi-penulisan-tafsir-al-maraghi.html?>

<http://seruankemuliaan.blogspot.co.id/2016/03/ayat-ayat-penyembuh-di-dalam-al.html?>

<http://www.rumahbangsa.net/2015/02/metode-dan-corak-tafsir-al-misbah-.html?>